

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini sumber daya manusia (SDM) memiliki tantangan baru karena dihadapkan dengan tahun peralihan dan banyak perubahan di seluruh kehidupan manusia. Perubahan ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan juga perkembangan ilmu pengetahuan. Keadaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi sumber daya manusia agar lebih berkualitas.

Pada abad ke-21 ini juga lebih dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*) atau bisa dikatakan lebih berbasis pada pengetahuan. Dengan adanya tantangan baru ini, kita harus menyiapkan agar sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih berkualitas dan berpengetahuan salah satunya didukung dengan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mewujudkan kemampuan individu dengan melalui proses pembelajaran yang aktif dan melibatkan interaksi antar individu dengan lingkungannya (UU No. 20 Tahun 2003). Selaras dengan itu, pendidikan di abad ke-21 dituntut untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, bijak dalam mengambil keputusan, dan terampil dalam memecahkan masalah (Pertiwi & Rizal, 2020, p. 63) Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan tersebut maka proses pembelajaran harus meliputi 4C yakni *Critical thinking and Problem Solving, Collaboration, Communication, dan Creativity and Innovation*.

Pada kurikulum 2013, kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Pemecahan masalah adalah suatu proses yang digunakan untuk menyelesaikan masalah (Widjajanti, 2009, p. 402) Kemampuan pemecahan masalah di Sekolah Dasar ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui pembelajaran matematika mengingat materi dalam pembelajaran matematika yang merupakan suatu pembelajaran yang menuntut

Denta Safira, 2022

EFEKTIVITAS MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa untuk berfikir kritis dalam menyelesaikan suatu persoalan ataupun suatu masalah.

Matematika adalah pelajaran yang dapat dikatakan sebagai pelajaran yang berkontribusi dalam kehidupan. Dan dapat ditinjau dari tiga hal yakni dari kebutuhan perkembangan anak, masyarakat, dan dunia kerja. Agar materi dalam pembelajaran matematika dapat menunjang perkembangan anak, maka pembelajaran matematika perlu memperhatikan perkembangan kognitif anak dan kemampuan dalam berfikir, serta pemahaman dasar yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan untuk menunjang hal itu maka kemampuan berfikir matematis dapat dikembangkan melalui kegiatan bermatematika (*doing mathematics*). (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007, p. 71)

Definisi dari Proses pembelajaran adalah proses seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu sesuatu materi atau hal yang disampaikan oleh guru. Mengingat adanya tantangan baru pada abad ini, membuat guru yang bertugas sebagai fasilitator pembelajaran harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif, kreatif, dan berfikir kritis. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mewujudkannya yaitu dengan memberikan persoalan yang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman atau permasalahan peserta didik sehari-hari.

Pada proses ini, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang dilihat dari pemilihan suatu metode ataupun model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai, diharapkan nantinya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan observasi awal di kelas IV SD Negeri Buah Gede Pembelajaran matematika masih menggunakan model pembelajaran konvensional melalui pembelajaran tersebut terlihat siswa kurang aktif karena hanya menerima materi yang disampaikan guru dan mengerjakan soal yang hampir sama dengan

contoh yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat belajar dan menyelesaikan soal secara individu. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang sedikit berbeda dari contoh soal yang diberikan guru.

Proses pembelajaran yang ideal adalah ketika dalam proses pembelajaran peserta didik dapat aktif, suasana belajar menyenangkan dan inovatif, serta tidak menghilangkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Selain itu, pembelajaran juga harus bermakna. Arti bermakna dalam hal ini yakni peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga siswa mampu merasakan manfaat dari pembelajaran yang di dapatkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model yang menstimulus siswa untuk belajar dengan menggunakan atau mengaitkan dengan masalah sehari-hari,

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dalam dunia nyata atau sehari-hari sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang bagaimana cara berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah serta dapat memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini siswa diberikan kesempatan untuk berpikir terkait suatu permasalahan dan kemudian masalah tersebut diselesaikan dengan menggunakan penyelesaian yang benar. *Problem Based Learning* ini merupakan inovasi model pembelajaran dimana siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui kerja sama atau kerja kelompok yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. (Rusman, 2014, p. 203)

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis menyadari bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka, peneliti memilih judul “Efektivitas Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah agar dapat memudahkan operasional penelitian. Dengan demikian mempunyai bentuk, panduan, fokus orientasi, serta arah penelitian. Peneliti merumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemecahan masalah matematis siswa di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dijabarkan latar belakang serta tujuan dari penelitian ini, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun para pembaca. Berikut beberapa manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran, referensi, ataupun tambahan ilmu untuk penelitian selanjutnya terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta kajian pengetahuan baru terkait dengan pembahasan model pembelajaran *Problem Based Learning*
- b. Bagi guru diharapkan penelitian ini dapat menjadi inovasi dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan mampu mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis di siswa sekolah dasar.

E. Definisi Operasional

Pada penelitian ini membutuhkan dua konsep utama yang perlu di batasi dan di jelaskan secara operasional, yaitu model pembelajaran dan hasil belajar siswa. Adapun batasan tersebut sebagai berikut:

1. Problem Based Learning

John Dewey dalam (Resti,dkk, 2021:30) memiliki pandangan bahwa sekolah merupakan pendidikan cerminan dari masyarakat yang sangat besar dan ruang kelas adalah laboratorium untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Teori pengajaran John Dewey mendorong pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam proyek berorientasi masalah dan membantu peserta didik untuk menyelidiki masalah-masalah sosial dan pentingnya intelektual.

2. Kemampuan pemecahan masalah matematis

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kecapakan atau potensi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari.

Dalam penelitian ini, siswa bisa dikatakan sudah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis apabila indikator dari pemecahan masalah matematis sudah tercapai. Indikator dari pemecahan masalah matematis menurut Polya dalam (Farah & Ramlah, 2021:43) adalah:

- a. Memahami masalah
- b. Menyusun rencana penyelesaian
- c. Menyelesaikan rencana penyelesaian
- d. Melihat kembali keseluruhan jawaban